

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Sejarah dan Profil Umum Nagari Tanjung

3.1.1 Sejarah Berdirinya Nagari Tanjung

Nagari Tanjung pada awalnya yaitu gabungan antara Tanjung dan Nagari palaluar yang dipimpin oleh seorang Angku Palo yang dijabat oleh Datuok Rajo Intan, kemudian karena perkembangan penduduk yang sangat pesat dan cepat serta sulitnya jarak tempat pengurusan administrasi maka ditunjuklah perwakilan di Palaluar. Dan akhirnya pada tahun 1918 resmilah Nagari Tanjung terpisah dengan Nagari Palaluar. Nagari Tanjung terletak di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung .

3.1.2 Struktur Adat dan Sosial Masyarakat

Struktur adat dan kehidupan sosial di Nagari Tanjung masih berlandaskan sistem kekerabatan Minangkabau yang bercorak **matrilineal**, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Sistem ini mempengaruhi pola kepemimpinan adat, hubungan sosial, serta tata kehidupan masyarakat dalam lingkup kaum, suku, dan nagari. Secara umum, struktur adat dan sosial di Nagari Tanjung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lembaga Adat Nagari (LAN)

Lembaga Adat Nagari merupakan wadah resmi yang mengatur, memelihara, serta melestarikan nilai-nilai adat Minangkabau. LAN berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pertimbangan adat, penyelesaian sengketa adat, serta menjadi mitra pemerintah nagari dalam penyelenggaraan pemerintahan. LAN biasanya terdiri dari:

- a. Ketua Lembaga Adat Nagari
- b. Sekretaris LAN

- c. Perwakilan tiap suku
- d. Pemangku adat dan tokoh masyarakat

Lembaga ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan adat serta menghubungkan masyarakat adat dengan lembaga formal pemerintahan nagari.

2. Pemangku Adat (Ninik Mamak)

Ninik mamak merupakan pemimpin adat dalam kaum atau suku yang bertanggung jawab terhadap pengaturan kehidupan kekerabatan, perpindahan harta pusaka, penyelesaian perselisihan dalam kaum, serta pembinaan generasi muda. Mereka adalah figur sentral yang memiliki kewenangan adat karena kapasitas moral dan kedudukannya sebagai pewaris gelar pusaka. Struktur ninik mamak di Nagari Tanjung terdiri dari:

- a. *Datuak* (gelar pusaka)
- b. *Mamak* Kepala Waris
- c. *Mamak* Rumah

Peran ninik mamak tetap kuat dalam menjaga keseimbangan sosial, terutama dalam menyelesaikan masalah secara musyawarah berdasarkan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

3. Struktur Kekerabatan Kaum dan Suku

Masyarakat Nagari Tanjung terbagi ke dalam beberapa kelompok suku. Setiap suku memiliki wilayah adat, ninik mamak, dan aturan internal yang dipegang bersama. Kaum adalah bagian terkecil dalam struktur suku yang dihuni oleh keluarga besar yang memiliki hubungan garis keturunan matrilineal. Kekerabatan kaum dan suku mengatur:

- a. Pewarisan Gelar Dan Harta Pusaka
- b. Pola Pernikahan
- c. Tanggung Jawab Sosial Antar Anggota
- d. Pembinaan Moral Dan Adat

Sistem ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi dasar terbentuknya jaringan sosial yang kokoh dalam masyarakat nagari.

4. *Bundo Kanduang*

Bundo Kanduang adalah tokoh perempuan adat yang menjadi penjaga nilai-nilai moral, adat, dan pendidikan keluarga. Perannya sangat sentral dalam mengatur internal rumah *gadang*, mengasuh anak kemenakan, serta menjaga martabat kaum.

Dalam struktur sosial Nagari Tanjung, *Bundo Kanduang* berfungsi sebagai:

- a. Penyeimbang kepemimpinan ninik mamak
- b. Pembimbing perempuan muda
- c. Penjaga adat dalam kehidupan rumah tangga
- d. Simbol kehormatan suku

Wibawa *Bundo Kanduang* menjadi salah satu pilar penting bagi keberlanjutan tradisi matrilineal.

5. Alim Ulama dan Tokoh Keagamaan

Keagamaan memiliki posisi penting dalam masyarakat Nagari Tanjung. Alim ulama berperan menjaga syariat, memberikan pengajaran agama, serta menjadi rujukan moral masyarakat. Mereka bekerja sama dengan ninik mamak dalam menjaga harmonisasi antara adat dan syariat. Peran alim ulama meliputi:

- a. Pembinaan kegiatan keagamaan
- b. Pendidikan al-qur'an dan hadis
- c. Pembinaan generasi muda melalui surau/mushalla
- d. Penyelesaian persoalan sosial berdasarkan syariat

6. *Cadiak Pandai*

Cadiak pandai adalah kelompok intelektual nagari yang terdiri dari tokoh masyarakat berpendidikan atau memiliki kemampuan rasional dalam musyawarah dan administrasi. Mereka sering

dilibatkan dalam penyusunan kebijakan nagari dan membantu proses administrasi adat. Tugas *cadiak pandai* antara lain:

- a. Menjadi mediator dalam musyawarah
- b. Memberikan pertimbangan rasional terkait pembangunan nagari
- c. Membantu administrasi adat dan pemerintahan

7. Pemuda Nagari

Pemuda memegang peranan penting dalam dinamika sosial Nagari Tanjung. Mereka tergabung dalam organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, organisasi suku, dan kelompok pemuda masjid. Tugas pemuda nagari:

- a. Menjaga keamanan dan ketertiban nagari
- b. Mendukung kegiatan adat dan kurikulum sosial
- c. Melaksanakan kegiatan gotong royong
- d. Menjadi motor penggerak kegiatan olahraga, budaya, dan sosial
- e. Kerapatan Adat Nagari (KAN)

Jika KAN masih aktif di Nagari Tanjung, maka lembaga ini menjadi pengambil keputusan tertinggi dalam ranah adat. Anggotanya terdiri dari ninik mamak dari seluruh suku. Fungsi KAN:

- a. Menetapkan keputusan ada
- b. Menyelesaikan sengketa antar suku
- c. Menjaga kesinambungan adat istiadat nagari
- d. Menjadi mitra pemerintah nagari dalam urusan adat
- e. Hubungan Sosial Antar warga

Struktur sosial masyarakat Nagari Tanjung masih kuat dipengaruhi oleh:

- a. Gotong royong, terutama dalam kegiatan pertanian dan acara adat
- b. Musyawarah, sebagai dasar penyelesaian persoalan

- c. *Tali tigo sapilin (ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai)*
- d. *Tungku tigo sajarangan (bundo kanduang, ninik mamak, alim ulama)*

Sistem ini menjadi landasan dalam membangun integrasi sosial, menjaga keamanan, dan mewujudkan kesejahteraan bersama.

3.2 Letak Geografis dan Batas Wilayah

3.2.1. Letak Administratif

Penelitian ini bertempat di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Gambaran umum Nagari Tanjung: Nagari Tanjung berada di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat. Luas Nagari: 20,06 kilometer persegi, atau 13,94 persen dari luas wilayah Kecamatan Koto VII. Terdiri dari tujuh jorong Jarak dari Kantor Wali Nagari ke Ibukota Kecamatan adalah 3,1 kilometer, ke Ibukota Kabupaten adalah 17 kilometer, ke Ibukota Provinsi adalah 112 kilometer. Nagari Tanjung berpenduduk 6296 jiwa (2018) terdiri dari 3156 laki-laki dan 3140 perempuan. Nama sungai yang terdapat di Nagari Tanjung: Sungai Ombilin. Fasilitas Pendidikan Sekolah Dasar 4 unit, Sekolah Menengah Pertama 1 Unit Fasilitas Kesehatan Puskesmas Pembantu 1 Unit, Fasilitas Agama, Masjid 7 Unit Mushala 4 Unit.

3.2.2. Batas-Batas Wilayah

Secara administratif wilayah Kabupaten Sijunjung dengan luas 313.080 Ha meliputi 8 Kecamatan, 61 Nagari dan 1 desa dengan 9 Jorong, yang wilayahnya berbatasan dengan (*Tentang Kabupaten Sijunjung*, n.d.):

Sebelah Utara	Kabupaten Tanah Datar
Sebelah Selatan	Kabupaten Dharmasraya

Sebelah Barat	Kabupaten Solok dan Kota Sawahlunto
Sebelah Timur	Kabupaten Siantan Singingi, Provinsi Riau Singingi, Prop Riau

3.2.3. Luas Dan Topografi Nagari

Secara Topografi Kabupaten Sijunjung merupakan rangkaian bukit barisan yang memanjang dan arah barat laut - tenggara. Morfologi daerah dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu terjal pada bagian barat dan timur, dataran dibagian tengah dan perbukitan landai yang terletak diantaranya. Ditinjau dari ketinggian, dominasi wilayah Kabupaten Sijunjung berada pada ketinggian terendah antara 120 - 130 m diatas permukaan laut dan tertinggi antara 550 - 930 m. Kabupaten Sijunjung secara keseluruhan berada pada ketinggian terendah dan tertinggi sekitar 100 meter sampai 1500 meter dari permukaan. kondisi iklim di Kabupaten Sijunjung tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun (*Tentang Kabupaten Sijunjung*, n.d.).

3.2.4. Kondisi Iklim dan Lingkungan Fisik

Nagari Tanjung secara geografis berada pada wilayah dengan karakteristik iklim tropis basah yang dipengaruhi oleh sistem sirkulasi monsun Asia-Australia. Secara umum, pola curah hujan di wilayah ini menunjukkan dua musim utama, yaitu musim hujan yang berlangsung pada rentang Oktober hingga April dan musim kemarau yang relatif singkat, umumnya pada periode Mei hingga September. Intensitas curah hujan cenderung tinggi, dengan sebaran yang tidak merata sepanjang tahun, sehingga berdampak pada dinamika aktivitas pertanian, ketersediaan sumber air, dan pola tanam masyarakat (BPS Kabupaten Sijunjung, 2025).

Suhu udara di Nagari Tanjung berkisar antara 22°C hingga 30°C, dipengaruhi oleh ketinggian wilayah dan vegetasi alami yang cukup dominan di beberapa bagian nagari. Tingkat kelembapan udara cenderung tinggi, yaitu pada kisaran 70–90%, yang merupakan karakter khas lingkungan tropis. Kondisi iklim seperti ini memberikan kontribusi terhadap kesuburan lahan, namun juga menimbulkan potensi kerentanan terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, serta erosi tanah, terutama pada kawasan yang memiliki kemiringan lereng cukup tajam (BPS Kabupaten Sijunjung, 2025).

Dari perspektif lingkungan fisik, Nagari Tanjung ditopang oleh morfologi berupa kombinasi dataran rendah, perbukitan, serta aliran sungai kecil yang berperan dalam menunjang aktivitas masyarakat, khususnya pertanian, perkebunan, dan pemukiman. Struktur tanah umumnya terdiri dari tanah aluvial dan latosol, yang dikenal memiliki tingkat kesuburan menengah hingga tinggi. Keberadaan vegetasi alami, termasuk hutan sekunder dan lahan perkebunan rakyat, turut mempengaruhi stabilitas ekologis wilayah, meskipun tekanan terhadap lahan akibat perluasan permukiman dan aktivitas ekonomi semakin meningkat pada dua dekade terakhir.

Sumber daya air di Nagari Tanjung relatif mencukupi, ditandai dengan keberadaan mata air, sungai kecil, dan saluran irigasi tradisional yang mengairi lahan pertanian. Akan tetapi, perubahan pola musim yang semakin tidak menentu sebagai dampak dari perubahan iklim global mulai memberikan tantangan tersendiri. Pada musim kemarau panjang, beberapa sumber air mengalami penurunan debit, sementara pada musim hujan terjadi peningkatan volume air yang memerlukan sistem pengelolaan yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, kondisi iklim dan lingkungan fisik Nagari Tanjung memainkan peran strategis dalam membentuk pola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pemanfaatan sumber daya

alam masih sangat bergantung pada ritme iklim dan kondisi fisik wilayah, sehingga upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan hidup masyarakat nagari (BPS Kabupaten Sijunjung, 2025).

3.3 Demografi dan Sosial Kemasyarakatan

3.3.1 Jumlah Penduduk

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk

No	Jorong	Penduduk		Jumlah Jiwa	KK
		Laki- Laki	Perempuan		
1	Koto Tuo	891	873	1.764	441
2	Koto Tanjung	796	780	1.576	394
3	Kampung Juar	889	871	1.760	440
4	Lumbaru	271	245	536	129
5	Tanjung Beringin	365	359	724	181
6	Taruko	261	255	516	129
7	Ujung Padang	386	378	764	191

Sumber: Wawancara wali nagari Nagari Tanjung, 2025

Berdasarkan jumlah penduduk berdasarkan jorong dapat dilihat bahwa penduduk terbanyak adalah jorong koto tuo, jumlah penduduk paling sedikit adalah jorong Taruko. Kalau di perhatikan pertambahan jumlah penduduk dari Tahun ke tahun adanya naik turun jumlah

penduduk karena disebabkan banyak nya pendatang dan banyaknya yang pindah keluar.

3.3.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Nagari Tanjung

No	Jorong	Tidak/ Belum Tamat SD	SD- SLTP	SLTA	DI- DIII	Sarjana	Jumlah
1	Kampung Juar	318	565	617	53	211	1764
2	Koto Tanjung	284	504	552	47	189	1576
3	Koto Tuo	317	563	616	53	211	1760
4	Lumbaru	97	172	187	16	64	536
5	Tanjung Beringin	130	231	253	22	88	724
6	Taruko	93	165	181	15	62	516
7	Ujung Padang	138	245	267	23	91	764

Sumber: Wawancara Wali nagari, Nagari Tanjung, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa total penduduk Nagari Tanjung berjumlah 7.640 jiwa yang tersebar pada tujuh jorong. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk berada pada kategori tamat SD hingga SLTP, yaitu sebanyak 2.445 orang. Penduduk berpendidikan SLTA juga cukup tinggi, yakni 2.673 orang. Sementara itu, penduduk dengan pendidikan tinggi (DI–DIII dan Sarjana) berjumlah 1.145 orang. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Nagari Tanjung

cukup beragam, namun mayoritas masih berada pada jenjang pendidikan menengah.

3.3.3 Mata Pencarian Penduduk

Berdasarkan data jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.910 KK dan total penduduk sebanyak 7.640 jiwa, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi penopang utama perekonomian nagari. Sebanyak 2.900 jiwa atau 37,9 persen bekerja sebagai petani.

Perubahan signifikan terjadi pada struktur perekonomian masyarakat seiring berkembangnya kegiatan penambangan emas. Jika sebelumnya masyarakat mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama, kini sebagian besar penduduk mulai beralih menjadi penambang emas. Pendapatan dari tambang emas dianggap lebih menjanjikan, terlebih ketika alat berat mulai digunakan. Banyak masyarakat lokal yang memiliki lahan, namun tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan eksploitasi sendiri. Hal ini membuka ruang kerja sama antara pemilik lahan dan pemilik modal yang berasal dari dalam maupun luar Nagari Tanjung.

Selain itu, terdapat 750 jiwa atau 9,8 persen yang bekerja sebagai buruh tani. Jika digabungkan, maka sektor pertanian dan pekerjaan yang terkait dengan pertanian mencakup hampir separuh penduduk. Sektor usaha mandiri dan perdagangan seperti pedagang dan pelaku UMKM juga cukup besar, yakni masing-masing 620 jiwa dan 1.000 jiwa. Hal ini menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat mulai berkembang ke sektor non-pertanian.

Pekerjaan di bidang jasa seperti supir, tukang kayu, dan tukang jahit juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Sementara itu, pekerjaan di sektor pemerintahan dan pendidikan seperti ASN, guru honorer, serta karyawan honorer tetap memiliki peranan penting dalam pelayanan publik.

Kategori perantau mencakup 300 jiwa yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat juga mencari penghasilan di luar nagari. Terdapat pula 345 jiwa yang berperan sebagai ibu rumah tangga serta 140 jiwa yang termasuk kategori lainnya seperti pelajar, balita, dan mereka yang belum atau tidak bekerja.

Secara keseluruhan, struktur pekerjaan penduduk nagari menunjukkan dominasi sektor pertanian disertai perkembangan sektor perdagangan, penambangan emas, jasa, dan sektor pemerintahan.

Tabel 3.3
Mata pencaharian penduduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Petani	2900	37.9%
2	Tambang emas	750	9.8%
3	Pedagang	620	8.1%
4	Wiraswasta / UMKM	1000	13.1%
5	Supir	300	3.9%
6	PNS / ASN	420	5.5%
7	Guru Honorer	260	3.4%
8	Karyawan Honorer / Kontrak	240	3.1%
9	Tukang Jahit	120	1.6%
10	Tukang Kayu	150	2.0%
11	TNI / Polri	95	1.2%
12	Perantau	300	3.9%
13	Ibu Rumah Tangga	345	4.5%
14	Lainnya (pelajar, balita, tidak bekerja)	140	1.8%

Sumber: Wawancara Wali nagari, Nagari Tanjung, 2025

3.3.4 Struktur Sosial Budaya Masyarakat Nagari Tanjung

Struktur sosial budaya masyarakat Nagari Tanjung dibentuk oleh perpaduan antara sistem adat Minangkabau, nilai-nilai Islam, serta dinamika sosial modern yang berkembang seiring perubahan waktu.

Sebagai bagian dari masyarakat adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, pengaturan hubungan sosial, pewarisan, dan struktur komunitas tradisional di Nagari Tanjung sangat dipengaruhi oleh garis keturunan ibu. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pola hubungan dalam keluarga inti, tetapi juga sebagai dasar terbentuknya kelompok sosial yang lebih luas, yakni suku, kaum, dan paruik (Sumber: Defrizal, wali nagari Nagari Tanjung, 2025.)

1. Struktur Kekerabatan dan Suku

Masyarakat Nagari Tanjung tersusun atas beberapa suku yang menjadi identitas genealogis sekaligus kultural bagi setiap individu. Setiap suku memiliki pimpinan adat seperti Datuak yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan tradisi, menyelesaikan sengketa internal, dan memimpin musyawarah adat.

Struktur kekerabatan ini menciptakan solidaritas sosial yang kuat, ditandai dengan praktik *gotong royong*, *batolong-tolong*, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan adat maupun sosial keagamaan. Dalam lingkup rumah gadang dan paruik, keputusan kolektif sering diambil melalui musyawarah yang melibatkan *mamak tungganai* dan pemangku adat lainnya

2. Peran Lembaga Adat

Lembaga adat di Nagari Tanjung bekerja berdampingan dengan pemerintah nagari dalam tata kelola masyarakat. Unsur-unsur adat seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN), Alim Ulama, Cadiak Pandai, dan Bundo Kanduang memainkan peran strategis dalam mengatur kehidupan sosial dan menjaga tatanan budaya lokal.

- a. KAN berfungsi sebagai institusi tertinggi dalam penyelesaian sengketa adat, pembinaan nilai adat, dan penetapan keputusan kolektif terkait sumber daya komunal.

- b. Alim Ulama menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan, menyelaraskan adat dengan prinsip syariah melalui falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.
- c. Cadiak Pandai berperan dalam bidang intelektual, pendidikan, dan penyampaian gagasan modernisasi yang adaptif terhadap adat.
- d. Bundo Kanduang melambangkan otoritas perempuan dalam sistem matrilineal, menjaga nilai moral, serta mengatur internal kaum.

3. Dinamika Sosial dan Integrasi Nilai Modern

Walaupun adat tetap menjadi fondasi sosial, masyarakat Nagari Tanjung telah mengalami interaksi dengan nilai-nilai modern seperti pendidikan formal, migrasi perantauan, dan perkembangan teknologi informasi. Pola mobilitas masyarakat, terutama tradisi merantau, berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi keluarga sekaligus membawa transformasi dalam cara pandang generasi muda.

Kendati demikian, transformasi tersebut tidak menghilangkan esensi adat. Sebaliknya, terjadi proses adaptasi sosial di mana nilai tradisional dipertahankan dalam kerangka modern, misalnya melalui penguatan organisasi pemuda (*karang taruna*), revitalisasi kegiatan keagamaan di surau dan masjid, serta pelaksanaan upacara adat yang semakin terstruktur.

4. Aktivitas Budaya dan Tradisi Kolektif

Kegiatan budaya seperti kenduri adat, perhelatan alek nagari, gotong royong, dan ritual keagamaan menjadi media mempertahankan identitas kultural. Tradisi *musyawarah mufakat* masih menjadi mekanisme utama dalam penyelesaian masalah, baik di tingkat keluarga maupun nagari. Selain itu, seni budaya seperti randai, silek tradisi, dan kesenian lokal lainnya tetap dilestarikan

oleh generasi muda sebagai representasi identitas budaya Nagari Tanjung.

3.3.5 Gambaran Umum Kerja Sama Lahan Tambang Emas

1. Bentuk Akad Yang di Gunakan Dalam Praktik Kerja Sama Lahan Tambang Emas

Bapak Walarif yang melakukan perjanjian akad kerja sama dengan investor kedua pihak ini sepakat mengolah lahan untuk di jadikan tambang emas. Iai kesepakatan adalah lahan bapak walarif akan di olah atau di jadikan tambang emas, perjanjian tersebut memakai uang hilang yakni sebesar Rp. 300.000.000, persentase bagi hasil sebesar 20% dan di *kuali* untuk pemilik lahan dan 80% untuk pengelola atau investor

Ketika pengolahan tambang emas memiliki hasil maka sebelum hasil di bagi terlebih dahulu di keluarkan zakatnya, pemilik lahan tidak di perbolehkan menambah unit alat berat di lokasi yang telah di tentukan kecuali persetujuan dari pihak investor, dan penimbunan bekas galian menjadi tanggung jawab pihak investor.

Perjanjian ini di buat pada tanggal 15 Februari 2025, setelah perjanjian d buat tidak lama setelah itu uang hilang sebesar Rp. 300.000.000 di berikan kepada pemilik lahan. Perjanjian ini dilakukan dalam bentuk tertulis.

Bapak Ripul yang melakukan perjanjian dengan pihak investor kedua belah pihak sepakat mengolah lahan untuk dijadikan tambang emas. Isi kesepakatan tersebut adalah investor membayar uang hilang yakni sebesar 250.000.000, persentase bagi hasil sebesar 15% dan di *kualiu* untuk pemilik lahan dan 85% untuk pengelola atau investor.

Ketika pengolahan tambang emas memiliki hasil maka sebelum hasil di bagi terlebih dahulu di keluarkan zakatnya, pemilik lahan tidak di perbolehkanmenambah unit alat berat di lokasi yang telah di tentukan kecuali persetujuan dari pihak investor, dan penimbunan bekas galian menjadi tanggung jawab pihak investor.

Perjanjian ini di buat pada tanggal 12 Mei 2025, setelah perjanjian di buat tidak lama setelah itu uang hilang sebesar Rp. 250.000.000 di berikan kepada pemilik lahan. Perjanjian ini dilakukan dalam bentuk tertulis.

Bapak Juliadi yang melakukan perjanjian dengan pihak investor kedua belah pihak sepakat mengolah lahan untuk dijadikan tambang emas. Isi kesepakatan tersebut adalah investor membayar uang hilang yakni sebesar Rp.150.000.000 persentase bagi hasil sebesar 10% dan di *kualiu* untuk pemilik lahan dan 90% untuk pengelola atau investor.

Ketika pengolahan tambang emas memiliki hasil maka sebelum hasil di bagi terlebih dahulu di keluarkan zakatnya, pemilik lahan tidak di perbolehkanmenambah unit alat berat di lokasi yang telah di tentukan kecuali persetujuan dari pihak investor, dan penimbunan bekas galian menjadi tanggung jawab pihak investor.

Perjanjian ini di buat pada tanggal 26 Mei 2025, setelah perjanjian di buat tidak lama setelah itu uang hilang sebesar Rp. 150.000.000 di berikan kepada pemilik lahan. Perjanjian ini dilakukan dalam bentuk tertulis. Lain halnya kesepakatan yang dilakukan oleh ibu musdarifah dan ibu suri dengan pihak investor menggunakan kesepakatan perjanjian secara lisan dimana pihak pemilik lahan dan investor tersebut saling mempercayai pada saat melakukan musyawarah.

2. Objek Lahan Pertambangan di Nagari Tanjung

Gambar 3.1
Pohon Karet



Gambar 3.2
Lahan Sawah



Sumber: Foto Pribadi

Gambar 3.3
Lahan Sawit



Sumber: Foto Pribadi

Gambar 3.4
Penimbunan Lahan Tambang Emas



Sumber: Foto Pribadi

Dari fakta yang ada, berdasarkan gambar diatas lahan yang ditambang merupakan sawah milik ibu musdarifah yang mana lahan tersebut terdapat potensi emas. Lahan tambang emas ini berada dilokasi Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung tepatnya di Jorong Lumbaru dan Koto Tanjung. Sama halnya dengan lahan kebun karet yang dimiliki oleh Bapak Walarif, lahan kebun sawit yang dimiliki Bapak Juliadi, bapak Ripul sebagai pemilik lahan kakao, pinang dan kelapa dan ibu Suri pemilik lahan kosong yang mana Lahan tersebut merupakan bekas lahan sawah yang saat ini telah menjadi lahan kosong.

Pada gambar tersebut menunjukkan aktivitas penambangan emas yang melibatkan mekanisasi (ekskavator) dan tenaga kerja lokal. Praktik uang hilang menjadi pintu masuk (entri point) terjadinya kerja sama ini, dimana pemilik modal membayar sejumlah uang kepada pemilik lahan diawal sebelum alat berat seperti yang tampak pada foto yang diturunkan ke lokasi.

Dalam praktiknya, ekskavator berfungsi sebagai alat pembuka lahan dan pengali lapisan tanah yang mengandung emas material tersebut kemudian dialihkan ke instalasi penyaringn kayu (kasuran/seluncuran) disinilah interaksi sosial ekonomi terjadi, masyarakat lokal baik laki-laki dan perempuan berkumpul disekitaran aliran limbah pencucian (tailing) untuk mendulang sisa-sisa emas secara manual. Kehadiran banyak orang ini menandakan bahwa tambang emas tersebut bukan hanya aktivitas industri kecil, melainkan telah menjadi ekosistem ekonomi komunal bagi masyarakat (Sumber: Defrizal, wali nagari Nagari Tanjung, 2025).

